

BAB II

PENSTEREOTIPAN PEREMPUAN

SEBAGAI MALAIKAT DAN MONSTER

Stereotip perempuan sebagai malaikat dan monster adalah dua gambaran ekstrem yang sering ditemui dalam budaya dan sastra. Perempuan yang dianggap sebagai malaikat sering digambarkan sebagai sosok yang sempurna, lembut, dan penuh kasih. Mereka sering diharapkan untuk mengorbankan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka demi kepentingan orang lain, terutama keluarga. Stereotip ini membatasi peran perempuan dalam masyarakat, mempersempit ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan mengejar aspirasi mereka sendiri. Di sisi lain, stereotip perempuan sebagai monster mencitrakan perempuan sebagai ancaman, ganas, dan tidak bisa dipercaya. Mereka dipandang sebagai penjahat atau musuh dalam narasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahtisyah, R., Andra, V., & Friantary, H. (2023) bahwa salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan adalah pelabelan negatif. Label dan stereotip negatif merupakan wujud dari sifat bawaan perempuan. Perempuan seringkali dianggap lemah, disamakan dengan pekerjaan rumah tangga, tidak mampu mengambil keputusan, dan menunjukkan sifat-sifat negatif lainnya. Perspektif inilah yang menyebabkan perempuan diberi label negatif.

Namun, kedua stereotip ini tidak mencerminkan keberagaman dan kompleksitas pengalaman perempuan dalam kehidupan nyata. Perempuan, seperti halnya laki-laki, adalah individu yang memiliki kekuatan, kelemahan, dan nuansa

yang beragam. Menempatkan mereka dalam kategori yang sangat terbatas seperti malaikat atau monster dapat mempersempit pengalaman mereka dan mengurangi keberagaman serta kemampuan mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat.

Dalam karya sastra dan budaya populer, kedua stereotip ini sering dipertegas atau dipertanyakan. Hal ini bisa mencerminkan hubungan kekuasaan dan nilai-nilai dalam masyarakat tertentu. Namun, melalui narasi yang lebih kompleks dan penggambaran karakter yang lebih mendalam, stereotip tersebut bisa dieksplorasi dan dipertanyakan lebih lanjut, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk diakui dalam keberagaman dan kompleksitas mereka (Yasmin, S. A., Udasmoro, W., & Sajarwa, S. 2020). Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa perempuan adalah individu yang unik dan beragam, kita dapat membuka ruang untuk pengeksplorasian yang lebih luas dan inklusif terhadap pengalaman perempuan dalam semua aspek kehidupan.

Novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan stereotip tersebut (perempuan sebagai malaikat dan monster). Apabila dilihat dari tokoh Hawa (perempuan kedua Adam atau istri kedua Adam) merupakan perempuan yang digambarkan mewakili stereotip perempuan secara tradisional, di mana Hawa merupakan perempuan yang selalu memenuhi beban gender yang ditetapkan oleh kodrat (dalam novel ini takdir yang diberikan Tuhan) serta suaminya (Adam). Sementara itu, Maia (perempuan pertama Adam atau istri pertama Adam) merupakan tokoh yang selalu menolak terhadap beban gender yang dirasa membuatnya tidak dapat bergerak dengan

bebas, Maia adalah perempuan yang menolak terhadap dominasi laki-laki (dalam novel ini Adam). Hal ini dapat dilihat melalui uraian di bawah ini.

A. Penstereotipan Perempuan sebagai Malaikat

Kehidupan bermasyarakat kita sering dihadapkan berbagai problematika terkait stereotip perempuan secara tradisional. Perempuan sebagai malaikat merupakan representasi dari stereotip tersebut, dimana citra perempuan yang diharapkan dan dianggap ideal dalam masyarakat hal ini dapat berupa sifat, seperti kelembutan, kebaikan, penyesuaian, dan kesopanan. Malaikat sering kali menjadi norma atau standar yang diharapkan oleh budaya patriarki, yang menempatkan perempuan dalam peran-peran tradisional yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Novel berjudul *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan memiliki nilai-nilai perempuan sebagai malaikat yang digambarkan melalui tokoh bernama Hawa.

a) Penstereotipan pada Fisik

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, Hawa digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik berambut panjang. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

Dilihatnya segerombolan kedap-kedip cahaya di samudera langit bergerak membentuk rupa manusia berambut panjang yang berkibar-kibar panjang sepinggul (Dahlan, 58, 2005)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Adam bertemu pertama kali dengan sosok perempuan yang serupa dengan dirinya melalui doa-doa sepanjang malamnya. Dalam stereotip gender, perempuan memiliki beban gender bahwa harus berpenampilan cantik, menawan, putih, langsing berambut panjang dan lurus. Hal ini sejalan dengan adanya fenomena

'standar kecantikan' yang kerap dijadikan patokan dalam sistem bermasyarakat. Jika kita melihat pada media massa kita selalu diperlihatkan ciri fisik yang dianggap sebagai standar kecantikan perempuan terlebih di Indonesia. Sukisman dan Utami (2021) menjelaskan bahwa konstruksi media massa merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan pandangan bahwa perempuan cantik itu harus putih, langsing, serta berambut panjang, dan lurus. Apabila dilihat maka korelasi dalam penelitian ini, sosok Hawa digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik dan menawan. Kecantikannya menjadi salah satu elemen yang menarik perhatian Adam, tokoh utama pria dalam novel ini. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

"belum hilang ketakjubannya, ia mendengar dari halaman rumahnya langkah kaki yang diseret dan berderak halus.... Adam tercengang sekaligus merona rasa senang di wajahnya." (Dahlan, 58, 2005)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Adam terpesona ketika melihat Hawa pertama kali namun ia menyembunyikan kegembiraannya karena ia berprinsip bahwa pantang laki-laki menunjukkan kegembiraan yang meluap-luap. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecantikan Hawa yang memikat Adam mencerminkan stereotip umum bahwa nilai seorang perempuan sering kali diukur berdasarkan penampilan fisiknya. Stereotip ini mengakar kuat dalam banyak budaya dan menggambarkan perempuan sebagai objek estetis yang diharapkan untuk mematuhi standar kecantikan tertentu. stereotip tentang fisik perempuan juga berkontribusi pada bagaimana perempuan diperlakukan dan dinilai dalam masyarakat. Dalam

novel ini, reaksi Adam terhadap Hawa menegaskan bahwa penampilan fisik perempuan dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi dan persepsi pertama, memperkuat ide bahwa kecantikan adalah salah satu aspek utama yang menentukan nilai dan penerimaan perempuan oleh laki-laki. Secara keseluruhan, penggambaran Hawa yang cantik dan reaksi Adam terhadapnya dalam kutipan tersebut mencerminkan stereotip gender tradisional yang menekankan pentingnya penampilan fisik perempuan dalam menarik perhatian dan penilaian laki-laki.

b) Penstereotipan pada Sifat dan Perilaku

Perempuan sebagai malaikat juga digambarkan setia, serta patuh pada laki-laki dalam novel ini Hawa sangat patuh pada laki-laki bernama Adam yang merupakan suaminya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

*“Kau percaya bahwa tubuhmu tercipta dari tulang rusukku?
“Apapun perkataanmu, aku percaya” (Dahlan, 62, 2005)*

Hawa adalah perempuan yang selalu percaya pada laki-laki (Adam) sehingga apapun yang dikatakan Adam maka Hawa akan selalu percaya tanpa mempertanyakan kembali kebenarannya.

“Kau tahu kenapa kupanggil-panggil bermalam-malam tanpa henti?.....”

“Untuk mengabdikan padamu” ...

“Hanya itu. Mengabdikan sungguh-sungguh ke pada ia yang memanggilku dalam doa menciptaku dari harapannya” (Dahlan, 61, 2005)

“Aku terpancung dari doamu dan tubuhku terbuat dari tulang rusuk lelaki Adam dimana aku mengabdikan dan melayaninya...” (Dahlan, Hal 63, 2005)

Pada tiga kutipan di atas dapat dilihat bahwa Adam mempertanyakan kembali mengapa Hawa diciptakan oleh Tuhan, hal ini bertujuan memastikan bahwa Hawa merupakan perempuan yang selalu percaya oleh apapun yang dikatakan Adam. Melalui kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hawa adalah wanita penurut dan tidak berdaya atas laki-laki yang merupakan suaminya (Adam).

Sunarto (dalam Perdana, 2020) mendeskripsikan patriarkisme sebagai pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum perempuan. Sementara itu perempuan tidak memiliki hak untuk menentang. Dalam budaya patriarki, seperti yang digambarkan dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, terdapat norma sosial yang menekankan bahwa perempuan harus patuh pada suami dan mengikuti segala keputusan serta petunjuknya tanpa mempertanyakan. Ini mencerminkan struktur sosial di mana kekuasaan dan otoritas dipegang oleh laki-laki, dan perempuan dianggap sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh.

Karakter Hawa mempresentasikan perempuan yang hidup dalam budaya patriarki tersebut. Dia diperintahkan dan dipaksa untuk patuh pada suaminya, Adam, dan diharapkan untuk tidak memiliki keberanian untuk mempertanyakan atau menyuarakan pendapatnya sendiri. Hawa dianggap sebagai penggembira bagi suaminya, serta sebagai pendamping yang harus tunduk dan patuh. Pentingnya patuh pada suami dan kepercayaan buta pada kata-kata suami tercermin dalam hubungan antara Adam dan Hawa

dalam novel. Adam dianggap sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam hubungan mereka, sedangkan Hawa diharapkan untuk memenuhi harapan dan keinginannya tanpa ragu-ragu atau pertentangan.

Novel *Adam Hawa* merupakan novel yang diangkat dari kisah penciptaan manusia pertama kali dalam tradisi Abrahamik (Kristen, Yudaisme, Islam) dalam cerita novel ini, Hawa digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki citra perempuan yang sangat sempurna dan sesuai dengan stereotip perempuan secara tradisional. Ia tidak akan mengingkari perkataan Adam atau bahkan membangkang, Hawa tidak berdaya apabila Adam telah mengatakan sesuatu yang membuatnya bertanya-tanya. Ia hanya akan percaya apapun yang dikatakan oleh Adam. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Hawa yang sudah hampir kena kutuk menjadi perempuan pengabdian abadi bahkan tak punya lagi keberanian untuk bertanya—apalagi menyelidiki....”(Dahlan, Hal 66, 2005)

“Dan Hawa percaya begitu saja dengan semua bujukan kosong Adam itu dengan cinta. Cinta tanpa pamrih” (Dahlan, hal 67,2005)

“Dan hawa tentu tak berani bertanya. Apalagi mempertanyakan hal-hal yang dikhawatirkan akan menyinggung perasaan Adam” (Dahlan, hal 72, 2005)

Perempuan sebagai malaikat merupakan representasi dari sosok perempuan yang memiliki jiwa lemah lembut serta tanggung jawab tinggi dalam mengurus anak sehingga sosok perempuan sebagai malaikat dapat dikatakan sangat dekat dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Dalam diri Hawa mereka dapatkan keteduhan jiwa rasa besatu yang tak terbatas, dan cinta yang sulit teruraikan” (Dahlan, 104, 2005)

Kutipan di atas menceritakan tentang kedekatan Khabil serta Munah (anak Adam dan Hawa) yang selalu merasa aman serta nyaman ketika berada di dekat sang Ibu (Hawa).

“Hawa segera berlari memeluk anak perempuannya yang berguling-guling dan menjerit-jerit kesakitan itu” (Dahlan, 121, 2005)

“Hawa membelai rambutnya tanpa suara sembari tangan yang satunya mencauk air dan bersihkan wajah kabil yang sedang terlentang dipangkuannya dengan mulut ringiskan sakit” (Dahlan, 115, 2005)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika anak Adam dan Hawa, yaitu Khabil dan Munah mengalami perdebatan dengan Adam, Hawa selalu membela anak-anaknya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa Hawa merupakan Ibu yang selalu disayangi dan memiliki kedekatan dengan anak-anaknya dibanding Adam. Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, perempuan ditempatkan dalam peran yang tradisional sebagai pengurus anak dan pembawa perhatian utama bagi keluarga dalam budaya patriarki. Dalam konteks ini, Hawa, tokoh utama perempuan dalam cerita, diposisikan untuk bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, termasuk merawat anak-anak dan menjaga hubungan dekat dengan mereka. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Sejak kecil Maemunah dan Khabil diasuh langsung oleh Hawa, perempuan dengan simpanan berkantong-kantong cadangan kasih dan harapan yang tak pernah sirna diberikannya kepada keduanya” (Dahlan, 101, 2005)

*“Tak sudah-sudah dan tak bosan-bosan Hawa merangkuli mereka.dengan kesungguhan hati dan tatapan penuh kelembutan.”
(Dahlan, 102, 2005)*

Peran Hawa sebagai ibu dan pengurus anak mencerminkan ekspektasi budaya terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki. Dia diharapkan untuk mengabdikan dirinya pada tugas-tugas rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan penuh perhatian. Kedekatan Hawa dengan anak-anaknya menjadi salah satu aspek penting dalam konstruksi identitasnya sebagai ibu dan perempuan yang baik. Selain itu, dalam novel ini digambarkan dengan jelas bahwa stereotip gender tentang perempuan yang mengurus anak dan memiliki kedekatan emosional dengan mereka tercermin melalui karakter Hawa yang digambarkan sebagai sosok ibu yang peduli dan penuh kasih terhadap anak-anaknya, sejalan dengan stereotip tradisional tentang peran perempuan dalam keluarga.

Hawa diposisikan sebagai figur ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat anak-anaknya, memberikan perhatian, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan mereka. Stereotip gender yang dominan menggambarkan bahwa tugas-tugas seperti merawat anak dan membentuk hubungan dekat dengan mereka adalah domain yang khas bagi perempuan, sementara pria lebih cenderung terlibat dalam aktivitas di luar rumah, seperti mencari nafkah. Hawa dianggap sebagai penjaga rumah tangga yang baik dan ibu yang setia, mencerminkan harapan budaya terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki. Stereotip ini mengandung asumsi bahwa perempuan secara alami lebih cenderung

untuk memiliki insting maternal (insting seorang ibu) yang kuat dan lebih mampu dalam merawat anak-anak, sementara peran pria lebih terfokus pada aktivitas di luar rumah.

c) Penstereotipan terhadap Pekerjaan

Perempuan sebagai malaikat digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan mengurus rumah, memasak, mengurus anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Hawa tak dihitung sebab perempuan malang penurut itu sudah dikutuk menjadi perempuan dapur dan mengabdikan pada lelaki selamanya (Adam Hawa, 157, 2005)

Pada kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki beban stereotip gender secara tradisional di mana perempuan haruslah berada di dalam rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan jika perempuan melanggar kewajiban tersebut perempuan akan dilabeli sebagai perempuan pembangkang.

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, ada penggambaran tentang stereotip perempuan yang patuh dan terbelenggu dalam peran domestik, terutama dalam hal pekerjaan di dapur. Karakter Hawa mewakili gambaran perempuan yang dikutuk untuk hidup dalam keterbatasan peran yang terpaku pada tugas-tugas rumah tangga, khususnya di dapur, dan mengabdikan pada kebutuhan dan keinginan suami mereka. "Stereotip perempuan dapur" ini tercermin dalam harapan budaya yang menekankan bahwa perempuan harus menjadi pengurus rumah

tangga yang baik dan berbakat dalam memasak, membersihkan, dan merawat keluarga. Mereka dianggap sebagai "penjaga rumah" yang harus mengabdikan diri pada tugas-tugas domestik, tanpa memiliki kebebasan atau kesempatan untuk mengejar aspirasi atau karier di luar rumah.

Dalam novel ini, Hawa dianggap sebagai perempuan yang terperangkap. Dia dipandang sebagai "perempuan dapur" yang harus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melayani suami dan keluarga, tanpa memiliki kesempatan untuk mengejar impian atau keinginan pribadi. Stereotip ini menciptakan ketidaksetaraan gender yang jelas, di mana perempuan dianggap sebagai pendamping pasif yang harus mengorbankan keinginan dan potensi mereka untuk kepentingan suami dan keluarga.

Khotimah (2009) menjelaskan bahwa peran domestik menurut anggapan orang hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Keadaan tersebut menyebabkan posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam, dalam waktu yang tidak terbatas, dan dengan beban yang cukup berat. Misalnya, memasak, mencuci, menyeterika, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, membimbing anak-anak belajar, dan sebagainya. Pekerjaan domestik tersebut dilakukan bersama-sama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Adapun laki-laki dengan peran publiknya menurut kebiasaan masyarakat, tidak bertanggung jawab terhadap beban kerja domestik tersebut, karena hanya layak dikerjakan oleh perempuan.

Peran ganda perempuan dalam pekerjaan, baik di ranah publik maupun domestik menyebabkan hasil kerja perempuan dianggap pekerjaan yang rendah dan tidak memperoleh imbalan materi yang seimbang dengan beban pekerjaannya. Realitas ini memperkuat ketidakadilan gender yang telah melekat dalam kultur masyarakat.

B. Penstereotipan Perempuan Sebagai Monster

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, stereotip perempuan sebagai monster, sebagaimana dipahami dalam teori Rosi Braidotti dalam *The Mother, the Monster, and the Machines*, mencerminkan beragam konstruksi budaya dan sosial yang membatasi peran dan identitas perempuan. Stereotip ini dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti ekspektasi gender yang mengharuskan perempuan untuk menempati peran tradisional sebagai ibu yang patuh dan berbakti, serta konstruksi masyarakat yang menekankan kepatuhan dan ketergantungan perempuan terhadap pria. Hal ini juga dapat tercermin dalam penggambaran perempuan dalam media dan budaya populer, di mana citra perempuan seringkali dikaitkan dengan kesucian dan kepatuhan, atau sebaliknya, dengan monster yang menakutkan dan tidak manusiawi.

Dalam penelitian ini penstereotipan perempuan sebagai monster dikaji dengan komponen yang sama seperti perempuan sebagai malaikat yaitu dikonstruksikan pada komponen gender seperti fisik, penampilan, sifat, perilaku, dan pekerjaan. Perempuan sebagai monster dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan direpresentasikan pada tokoh bernama Maia yang merupakan istri pertama Adam yang memiliki sifat berbanding terbalik dengan Hawa.

a) Penstereotipan terhadap Fisik

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, Maia digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik berambut panjang. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

Sosok makhluk menyerupai dirinya. Rambut panjang berurai seperti ekor kuda yang mengkilat dengan punggung terbuka... Ia lihat jenjang lehernya yang putih lurus telanjang itu bergerak... (Dahlan, 35)

Di dalam konsep patriarki ini, perempuan diposisikan sebagai sosok yang pasif dan lemah. Tubuh perempuan pun dilihat sebagai sebuah komoditas (Ade, 2017). Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam konsep patriarki, perempuan sering kali diposisikan sebagai sosok yang pasif dan lemah, yang memiliki sedikit atau tidak ada kekuasaan atau kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Struktur patriarki memperkuat hierarki gender yang memberikan kekuasaan dan kontrol dominan kepada pria, sementara perempuan dianggap sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh. Dalam konteks ini, perempuan seringkali terkurung dalam peran domestik dan diperlakukan sebagai objek yang memiliki sedikit atau tidak ada agensi atas diri mereka sendiri.

Salah satu aspek yang mencerminkan posisi pasif dan lemah perempuan dalam patriarki adalah perlakuan terhadap tubuh perempuan sebagai sebuah komoditas. Tubuh perempuan sering dijadikan objek konsumsi atau penjualan dalam industri komersial, termasuk dalam

iklan, media, dan industri hiburan. Perempuan sering digambarkan dalam citra yang menggoda atau menarik untuk memenuhi keinginan seksual atau kepuasan pria, tanpa mempertimbangkan keinginan atau kenyamanan perempuan itu sendiri.

Penggambaran tubuh perempuan sebagai komoditas dalam patriarki juga menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antara pria dan perempuan. Perempuan seringkali dieksploitasi dan dimanipulasi dalam konteks ini, dengan menempatkan nilai pada penampilan fisik mereka dan memperlakukan mereka sebagai objek yang dapat dimiliki atau dikendalikan. Hal ini menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang di mana perempuan seringkali menjadi korban dari ekspektasi dan harapan yang dipaksakan oleh masyarakat yang didominasi oleh patriarki.

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, sosok Maia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki penampilan yang dianggap sesuai dengan standar kecantikan konvensional (kesepakatan umum), dengan rambut panjang dan cantik. Namun, meskipun memiliki penampilan yang menarik, Maia juga digambarkan sebagai 'monster' dalam beberapa konteks dalam cerita. Korelasi antara standar kecantikan dan gambaran Maia sebagai 'monster' menyoroti kompleksitas persepsi terhadap kecantikan dan peran gender dalam novel ini. Pertama-tama, penampilan fisik Maia yang sesuai dengan standar kecantikan konvensional menunjukkan bagaimana standar

kecantikan dapat menjadi tolak ukur yang kuat dalam menilai nilai dan martabat seseorang dalam masyarakat. Namun, penggambaran Maia sebagai "monster" mengisyaratkan bahwa penampilan fisik saja tidak cukup untuk menentukan karakter seseorang. Hal ini menyoroti bahwa kecantikan luar tidak selalu mencerminkan kebaikan atau keburukan hati seseorang.

Kedua, kontras antara penampilan fisik Maia yang menarik dengan penggambarannya sebagai "monster" menggambarkan bagaimana stereotip gender dan ekspektasi sosial dapat memengaruhi persepsi terhadap perempuan. Meskipun memiliki penampilan yang menarik, Maia dianggap sebagai "monster" karena perannya yang tidak konvensional atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki. Korelasi antara standar kecantikan dan gambaran Maia sebagai "monster" juga menyoroti kompleksitas karakter perempuan dalam novel ini. Maia tidak hanya terlihat sebagai objek yang cantik, tetapi juga memiliki sisi yang kuat, misterius, dan bahkan menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus memenuhi ekspektasi atau stereotip yang ditetapkan oleh masyarakat untuk diperlakukan dengan martabat dan dihargai.

Ketiga, penggambaran Maia sebagai "monster" juga dapat menggambarkan ketakutan dan ketidakmengertian masyarakat terhadap apa yang dianggap sebagai yang berbeda atau tidak biasa. Masyarakat

seringkali cenderung mengeksploitasi atau menghukum individu yang tidak sesuai dengan norma yang ditetapkan, bahkan jika mereka memiliki penampilan yang menarik. Hal ini menunjukkan bagaimana stereotip dan prasangka dapat memengaruhi persepsi terhadap individu dan menimbulkan diskriminasi.

b) Penstereotipan terhadap Sifat dan Perilaku

Berbeda dengan sifat serta perilaku Hawa yang lemah lembut, dan mengabdikan pada laki-laki, Maia adalah tokoh yang digambarkan sebagai sosok perempuan pembangkang, kasar, dan menghalalkan segala cara untuk balas dendam pada tokoh Adam. Dia digambarkan sebagai sosok perempuan yang kasar dan tidak konvensional, yang cenderung melampaui batas-batas norma sosial yang ditetapkan. Tindakan Maia yang menghalalkan segala cara untuk membalas dendam pada tokoh Adam dapat dianggap sebagai bentuk pembebasan diri dari norma-norma patriarki yang membatasi perempuan. Dalam konteks ini, Maia dianggap sebagai monster karena dia menantang otoritas dan mempertanyakan aturan yang ada, bahkan jika itu berarti bertindak di luar batas moral yang diterima. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini,

*“kalau begitu aku harus meninggalkanmu bersama Tuhanmu.....
tanpa kau setuju atau tidak, aku harus pergi meninggalkanmu”
(Dahlan, 47, 2005)*

Kutipan tersebut menceritakan ketika Maia merasa tidak setuju dengan pendapat Adam bahwa laki-laki harus berada di atas ketika bercinta, Maia memilih untuk meninggalkan Adam dan Tuhannya tanpa memerlukan persetujuan dari Adam. Dalam teori "Monster", Braidotti menekankan kekuatan subversif (pemberontakan) dari individu yang menolak untuk terikat oleh norma-norma yang diberlakukan oleh masyarakat. Maia, dengan menolak pendapat Adam dan memilih untuk meninggalkannya tanpa memerlukan persetujuan dari Adam, menunjukkan bahwa dia tidak terikat oleh ekspektasi atau otoritas laki-laki dalam hubungan mereka. Dia mengambil langkah untuk mengekspresikan keinginannya sendiri dan menegaskan otonominya sebagai individu.

Tindakan Maia juga dapat dipahami sebagai perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang ada, terutama dalam konteks patriarki di mana laki-laki seringkali memiliki kontrol atas hubungan dan seksualitas perempuan. Dengan menolak untuk mematuhi pendapat Adam, Maia menolak untuk menjadi objek yang pasif atau tunduk dalam hubungan mereka. Dia mengambil kendali atas tubuh dan keinginannya sendiri, yang bertentangan dengan norma-norma yang memposisikan perempuan dalam peran yang lebih rendah atau tergantung pada laki-laki.

Selain itu, tindakan Maia juga mencerminkan perlawanan terhadap norma-norma yang ditetapkan oleh agama atau kepercayaan.

Dalam novel ini, Maia memilih untuk meninggalkan Adam dan Tuhannya tanpa memperoleh persetujuan dari Adam, menunjukkan bahwa dia tidak terikat oleh aturan atau norma agama yang memosisikan perempuan dalam peran yang subordinat (tunduk atau inferior). Ini mencerminkan ketidakpatuhan Maia terhadap struktur kekuasaan yang didasarkan pada agama atau otoritas spiritual.

Dengan demikian, tindakan Maia dalam meninggalkan Adam dan Tuhannya tanpa persetujuan dari Adam mencerminkan keberanian dan kekuatan sebagai individu yang menolak untuk terikat oleh norma-norma patriarki yang diberlakukan oleh masyarakat atau agama.

“...Tapi Maia belum kehabisan tenaga dan terus mengamuk dan menendang (Dahlan, 49, 2005)

Sementara itu kutipan tersebut menceritakan bahwa Maia terus menolak ketika Adam menyuruhnya untuk tetap berada di sisinya, Maia terus memberontak bahkan dengan kekerasan.

“sebab bila sampai anakku mati, kau yang akan ku cari dan ku bakar hidup-hidup” (Dahlan, 135, 2005)

Kutipan tersebut bercerita bahwa Maia akan melakukan apapun untuk anaknya, hal ini dikarenakan Maia memang sudah merencanakan balas dendam terhadap Adam melalui anaknya. menunjukkan bahwa dia tidak terikat oleh aturan atau harapan yang diberlakukan oleh masyarakat atau bahkan oleh hubungan personalnya sendiri. Dia mengambil kontrol atas situasi dan memutuskan untuk menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya.

Tindakan Maia juga mencerminkan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang ada, terutama dalam konteks patriarki di mana perempuan seringkali diperlakukan sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan laki-laki. Dengan memilih untuk memanfaatkan anaknya sebagai sarana balas dendam, Maia menunjukkan bahwa dia tidak akan menjadi korban dari ketidakadilan atau penindasan yang dialaminya, tetapi sebaliknya akan mengambil inisiatif untuk memperjuangkan kepentingan dan keinginannya sendiri.

Selain itu, tindakan Maia juga menggambarkan pentingnya hubungan ibu-anak dan kekuatan rasa kasih sayang dalam menghadapi situasi yang sulit. Meskipun tindakannya terlihat ekstrim atau kontroversial, tetapi di balik itu terdapat motivasi yang kuat untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingan anaknya. Dalam konteks ini, Maia menunjukkan bahwa dia siap melakukan apa pun untuk melindungi anaknya dan memastikan bahwa dia tidak mengalami ketidakadilan atau penderitaan yang sama seperti yang dialaminya.

“Bertahun tahun aku menjadi perempuan terkapar. Oh sungguh sebuah kutukan jadi perempuan pendampingmu Adam!” (Adam Hawa, 47, 2005)”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Maia tidak ingin menjadi wanita yang tertindas, ia mengatakan hal yang merupakan bentuk penolakan terhadap ketidaksetaraan gender yang kerap dilakukan oleh Adam dengan dalih ia adalah putera Tuhan. Selain itu bentuk penolakan

Maia terhadap ketidaksetaraan gender juga dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

*“Kau mau melawanku?”
“Kalau ini kau katakan melawan, ya, aku melawanmu. Mulai malam ini” (Dahlan, 48, 2005)*

“Kalau kau merasa putera Tuhan berarti kau tak beda dengan Tuhan: pemerkosa perempuan” (Dahlan, 48, 2005)

Selain itu, tokoh Maia juga merepresentasikan perempuan yang cerdas di mana ketika Adam berkata bahwa Maia adalah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ia tidak mudah percaya, ia dengan kritis membantah perkataan Adam dengan menghitung tulang rusuk Adam untuk membuktikan yang dikatakan oleh Adam memang benar, namun ketika ia menghitung rusuk Adam ia tak menemukan keganjalan dalam artian tulang rusuk Adam berjumlah sama dengannya. Maka ia menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan Adam adalah suatu kebohongan karena tidak ada bukti yang ia temukan.

“Tak kutemukan sedikitpun perbedaan rusuk kita baik yang kiri maupun yang kanan. Maaf, Adam, kalau benar Tuhan sendiri berkata bahwa aku diciptakan dari rusukmu, Tuhanmu pastilah pembohong besar” (Dahlan, 46, 2005)

Selain itu Maia juga digambarkan sosok perempuan yang sangat realistis dalam menjalani kehidupannya sebab ia belajar melalui pengalaman yang telah ia dapat melalui kehidupan bermalam-malam dengan Adam yang merupakan mantan suaminya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

Hidup adalah pertarungan, penolakan, penundukan, dendam, kecantikan, kecerdikan, dan sesekali harus licik (Dahlan, 92, 2005)

Maia adalah karakter yang cerdas dan realistis karena dia memperoleh wawasan dan kebijaksanaan melalui pengalaman hidupnya, terutama melalui kehidupan yang sulit bersama Adam, mantan suaminya. Dalam teori monster Braidotti, "monster" tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang menakutkan atau mengerikan, tetapi juga sebagai sesuatu yang menantang norma-norma yang ada dan membawa potensi untuk perubahan atau transformasi.

Melalui pengalaman hidupnya yang sulit bersama Adam, Maia telah terlibat dalam refleksi mendalam tentang kehidupan dan hubungan antarmanusia. Dia telah belajar banyak tentang dirinya sendiri, tentang kekuatan dan kelemahannya, serta tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan interpersonal. Pengalaman hidupnya membentuknya menjadi sosok yang cerdas dan realistis, yang dapat melihat dan memahami realitas kehidupan dengan lebih baik.

Dalam teori Braidotti, karakteristik ini dapat diinterpretasikan sebagai ciri-ciri "monster" yang mencerminkan kemampuan Maia untuk menantang norma-norma yang ada dan melihat dunia dengan cara yang baru. Dia tidak terikat oleh ekspektasi sosial, dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda. Ini memberinya kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup dengan kepala dingin dan pengertian yang mendalam tentang kompleksitas kemanusiaan.

Dengan demikian, Maia sebagai "monster" dalam teori Braidotti tidak hanya menggambarkan sisi gelap atau menakutkan dari dirinya, tetapi juga mencerminkan kecerdasan, ketangguhan, dan pemahaman yang dalam tentang dunia dan dirinya sendiri. Ini membuatnya menjadi karakter yang kompleks dan menarik, serta memberikan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang perempuan dalam konteks masyarakat patriarki.

c) Penstereotipan terhadap Pekerjaan

Penstereotipan perempuan sebagai monster terhadap pekerjaan memiliki perbedaan dengan perempuan sebagai malaikat (Hawa). Pada novel ini dijelaskan bahwa Maia bebas melakukan pekerjaan apapun dalam artian Maia bebas melakukan pekerjaan yang membuatnya senang sebab Maia adalah yang mendominasi dalam rumah tangganya bersama Idris (suami barunya). Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Bila Adam menyekapnya dalam rumah batu sehingga dia tidak bisa melihat matahari sepanjang berhubungan dengan Adam, maka dengan Idris, Maia bebas pergi kemana pun. Bahkan dia ikut dengan Idris bawa ternak mereka ke rumput-rumput yang jauh dari rumah.” (Dahlan, 83, 2005)

Kinanti dan Syaebani (2021) menjelaskan bahwa seseorang dengan identitas gender perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang berkaitan dengan perhatian kepada kesejahteraan orang lain. Selama melakukan pekerjaan tersebut, pelaku pekerjaan

menunjukkan karakteristik tertentu seperti: memberikan afeksi, peduli, nurturing, ramah, tidak egois, dan ekspresif.

Dalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan, karakter Maia digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaan yang membuatnya bahagia. Hal ini terjadi karena Maia memegang peran dominan dalam rumah tangganya bersama dengan Idris, suaminya yang baru. Dalam konteks ini, kebebasan Maia dalam memilih pekerjaan tidak hanya mencerminkan dinamika gender yang berbeda dalam hubungan mereka, tetapi juga menyoroti pergeseran peran tradisional yang biasanya dianggap sebagai tanggung jawab perempuan dalam masyarakat patriarki.

Dalam novel ini, Maia diberikan kebebasan untuk mengejar pekerjaan yang membuatnya senang karena dia mendominasi dalam rumah tangganya. Peran dominan ini menunjukkan bahwa Maia memiliki otoritas dan kontrol yang signifikan dalam pengaturan rumah tangga mereka. Kehadiran Idris sebagai suami baru yang lebih menerima atau bahkan mendukung keputusan Maia, memberikan kesempatan baginya untuk mengejar aspirasi dan minat pribadinya tanpa terkendala oleh ekspektasi sosial atau peran tradisional yang biasanya ditetapkan untuk perempuan.

Dengan demikian, kebebasan Maia dalam memilih pekerjaan yang membuatnya bahagia mencerminkan perubahan dinamika kekuasaan dan peran gender dalam hubungan mereka. Ini menunjukkan

bahwa Maia tidak terikat oleh peran tradisional yang diberlakukan oleh masyarakat patriarki, tetapi sebaliknya memiliki kontrol atas kehidupannya sendiri dan keputusan yang dia buat. Melalui karakter Maia, pembaca dihadapkan pada pertanyaan tentang otonomi perempuan dalam memilih jalannya sendiri dan kebebasan untuk mengejar impian dan aspirasi mereka tanpa terkekang oleh norma-norma sosial yang konvensional